



DINAMIKA HARGA MINYAK DUNIA DAN DAMPAKNYA BAGI PEREKONOMIAN NASIONAL

Achmad Sani Alhusain*)

Abstrak

Menjelang akhir tahun 2014, tepatnya pada bulan Desember, harga minyak mentah dunia mengalami penurunan dikisaran rata-rata US\$65,12/barel. Penurunan harga ini cukup signifikan, yaitu mencapai 37,81% dibandingkan dengan harga minyak mentah dunia pada awal tahun 2014 yang mencapai US\$104,71/barel. Penurunan harga minyak mentah dunia ini ternyata diakibatkan oleh kelebihan pasokan dan adanya perebutan pangsa pasar. Terlepas dari itu, bagaimana pun, penurunan harga minyak mentah dunia ini dapat membawa dampak positif maupun negatif bagi perekonomian nasional. Oleh karena itu, pemerintah harus mengantisipasi segala kemungkinan dampak yang dapat ditimbulkan dari penurunan harga ini.

Pendahuluan

Pergerakan harga minyak mentah dunia sangat sulit untuk diprediksi dengan tepat. Dalam dua tahun belakangan ini dan bahkan pada awal tahun 2014, harga minyak mentah dunia masih berada di atas US\$100/barel. Harga ini terus bertahan sampai bulan Agustus 2014. Sebaliknya, pada bulan-bulan selanjutnya sampai bulan Desember 2014 ini, harga minyak mentah dunia ini terus mengalami penurunan hingga mencapai rata-rata US\$65,12/barel. Rata-rata harga bulan Desember ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan harga minyak mentah dunia per 10 Desember 2014, yaitu sebesar US\$61,35/barel (lihat **Gambar 1**).

Gambar 1 Harga Rata-rata Bulanan Minyak Dunia Tahun 2014



Sumber: diolah dari OPEC

*) Peneliti Muda Kebijakan Publik pada Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Sekretariat Jenderal DPR RI, E-mail: sani_alhusain@yahoo.com



Di tengah-tengah terjadinya penurunan harga minyak mentah ini, *Organization of Petroleum Exporting Countries* (OPEC) menyatakan tidak memiliki target harga minyak dan sekaligus meminta negara-negara Timur Tengah untuk terus berinvestasi dalam eksplorasi dan produksi. OPEC memperkirakan akan terjadi perebutan pasar minyak dunia antara produsen OPEC dengan Amerika Serikat (AS) dalam beberapa tahun ke depan. Harga minyak mentah dunia, memang telah melewati fundamental pasar. Namun demikian, produksi OPEC tidak akan dipangkas dan sebaliknya OPEC malah berusaha menemukan harga yang sesuai, baik bagi produsen maupun konsumen.

Penurunan harga minyak mentah dunia ini tidak secara otomatis menguntungkan perekonomian global. Pada kenyataannya, turunnya harga minyak mentah dunia secara signifikan dapat memukul pendapatan potensial negara-negara pengekspor, memotong aliran pendapatan mereka dan pada gilirannya mengurangi permintaan. Badan Energi Internasional (IEA) menyatakan bahwa beberapa negara yang kemungkinan besar terkena dampak dari menurunnya harga minyak mentah dunia adalah Venezuela dan Rusia. Kedua negara ini sedang dalam kondisi kekurangan uang sehingga kemungkinan dampaknya akan memperbesar risiko kegagalan melunasi utang. Demikian juga dengan Irak yang merupakan salah satu negara utama OPEC. Menteri keuangan Irak menyatakan bahwa Irak sedang menghadapi krisis keuangan karena penurunan harga minyak mentah dan konflik dengan Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS).

Fenomena dan dampak penurunan harga minyak mentah dunia yang terjadi saat ini menjadi menarik untuk diketahui. Apa penyebab penurunannya dan bagaimana dampaknya bagi Indonesia akan diuraikan lebih lanjut.

Penyebab Turunnya Harga Minyak Mentah

Mengamati penurunan harga minyak mentah dunia akhir-akhir ini menyebabkan IEA menurunkan proyeksi permintaan minyak global pada tahun 2015. Dalam laporan bulanannya, IEA menyebutkan bahwa meskipun proyeksi permintaan minyak global akan mengalami pertumbuhan 900.000 barel per hari (bph), tetapi jumlah tersebut sebenarnya telah berkurang 230.000 barel per hari dari perkiraan semula.

Pri Agung Rakhmanto dalam sebuah artikelnya menjelaskan bahwa secara

fundamental, pasar minyak mentah dunia dalam 2-3 tahun terakhir ini mengindikasikan telah terjadi kelebihan pasokan. Dalam kurun waktu tersebut hingga September 2014, nyaris tidak ada lonjakan dan gejolak harga yang berarti meskipun terjadi ketegangan geopolitik di Mesir, Libya, Suriah dan Ukraina. Penyebab utama kelebihan pasokan adalah meningkatnya produksi minyak serpih (*shale oil*) AS yang telah menjadikannya sebagai tiga besar produsen utama dunia bersama dengan Arab Saudi dan Rusia. Produksi OPEC juga relatif stabil dikisaran 30 juta bph dengan potensi tambahan produksi 0,5 juta – 1 juta bph di negara anggota seperti Iran, Irak, dan Venezuela. Kanada juga terus meningkatkan produksinya hingga mencapai 4 juta bph.

Di sisi lain, pertumbuhan permintaan minyak global terjadi perlambatan. Konsumsi minyak AS selaku konsumen terbesar dunia tumbuh negatif karena ditopang diversifikasi gas serpih yang sangat signifikan. Sementara itu, negara konsumen utama di Eropa Barat telah lebih lama mengalami pertumbuhan negatif. Hal yang sama terjadi pada konsumen minyak Jepang seiring dengan pulihnya energi nuklir dan diversifikasi gas. Tiongkok dan India sebagai lokomotif baru pertumbuhan positif tetapi jauh mengalami penurunan, masing-masing dari 5 persen pada tahun 2012 menjadi hanya 3,5 persen dan 1,2 persen pada tahun 2013. Total permintaan minyak dunia sebanyak 89 juta – 90 juta bph relatif dapat dipenuhi secara aman dengan sumber pasokan yang ada sehingga pasar relatif tidak panik.

Namun demikian, revolusi produksi minyak serpih (*shale oil*) dan gas serpih (*shale gas*) di AS benar-benar telah menjadikannya lebih mandiri dalam pemenuhan kebutuhan energinya. Perkembangan ini sekaligus mengambil peran lebih penting dalam pasar minyak global. AS terus meningkatkan kapasitas kilangnya, impor minyak AS menurun hampir 3 juta bph, dari sekitar 10 juta bph menjadi sekitar 7 juta bph pada saat ini. Pangsa pasar minyak mentah dan produk kilang AS di pasar global terus berkembang. Bersama dengan Kanada, pangsa pasar ke dua negara ini meningkat dari 10,7 persen pada tahun 2012 menjadi 11,8 persen pada tahun 2013. Secara perlahan hal ini menggeser dominasi pangsa pasar negara Timur Tengah yang pada periode yang sama mengalami penurunan dari 35,6 persen menjadi 34,9 persen (*BP Statistical Review*, 2014). Hal ini memaksa negara Timur Tengah dan Afrika bersaing merebut pasar Asia Pasifik.

Strategi beberapa negara anggota utama OPEC, seperti Arab Saudi mulai mengarah kepada penguasaan pangsa pasar dengan menekan atau memperlambat produksi *shale oil* dan *shale gas* di AS. Sejak awal Oktober 2014, beberapa negara OPEC khususnya Arab Saudi mulai menurunkan harga ke sejumlah pembeli di Asia dan Eropa sehingga harga mulai jatuh ke level US\$80/barel. Harga ini dipandang belum cukup untuk menekan aktivitas eksplorasi dan produksi *shale oil* dan *shale gas* di AS, sehingga harga dibiarkan terus menurun hingga sempat menyentuh US\$65/barel. Jadi, jelaslah bahwa penurunan harga minyak mentah dunia yang terjadi sejak Oktober 2014 lalu bukan hanya merupakan variasi harga musim gugur, melainkan lebih merupakan cerminan kondisi fundamental kelebihan pasokan yang ditambah dengan pertarungan para pelaku utama untuk menguasai pangsa pasar minyak mentah dunia.

Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia

Menteri Keuangan Bambang PS. Brodjonegoro memperkirakan kondisi harga minyak mentah dunia yang rendah ini akan berlangsung setidak-tidaknya setahun ke depan. Hal ini berdasarkan penilaian bahwa Arab Saudi sebagai produsen terbesar minyak mentah dunia akan membawa harga minyak dunia terus di bawah US\$70/barel, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Kenyataan akan dampak penurunan harga minyak mentah dunia ini juga harus dihadapi Indonesia. Meskipun saat ini Indonesia dalam posisi negara yang impor minyak mentahnya lebih besar dari eksportnya (*net importir*), bukan berarti ekonomi Indonesia akan serta merta diuntungkan oleh adanya penurunan harga minyak mentah dunia ini. Kondisi turunnya harga minyak mentah dunia ini akan berdampak terhadap penurunan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor minyak dan gas. Dalam APBN 2015, pemerintah menggunakan asumsi makro harga minyak mentah dunia US\$105/barel. Tentunya hampir dapat dipastikan bahwa asumsi tersebut akan dikoreksi dengan sendirinya pada perubahan APBN 2015.

Selain itu, rendahnya harga minyak mentah dunia akan menyebabkan turunnya harga-harga komoditas, termasuk harga komoditas ekspor Indonesia. Hal ini tentunya akan menekan ekspor Indonesia. Kondisi ini akan menekan ekspor Indonesia yang sekitar 60 persen berupa barang komoditas. Kenaikan ekspor manufaktur yang memanfaatkan pelemahan nilai tukar rupiah belum dapat mengkompensasi penurunan ekspor komoditas.

Bambang berpandangan bahwa manufaktur Indonesia tidak dalam kondisi terbaik. Saat ini, manufaktur Indonesia hanya menyumbang 22 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sementara pada tahun 1990-an, kontribusinya lebih besar, yaitu sekitar 30 persen.

Disamping dampak negatif ini, turunnya harga minyak mentah dunia juga akan memberikan dampak positif ditandai dengan peningkatan ruang stimulus fiskal. Untuk itu, pemerintah harus segera menyusun kebijakan dan strategi agar dapat memanfaatkan peluang ini dengan sebaik-baiknya. Kepala Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik Universitas Gadjah Mada, A. Tony Prasetyantono menyatakan bahwa menyikapi penurunan harga minyak mentah dunia ini, pemerintah sebaiknya mempertahankan harga premium Rp8.500,- per liter. Hal ini akan memperlebar ruang fiskal yang dapat dimanfaatkan sebagai stimulus fiskal. Tony menghitung bahwa pemerintah akan mempunyai uang di atas Rp250 triliun. Ruang fiskal ini akan bermanfaat sangat besar yang dapat mendorong efek berantai apabila dimanfaatkan untuk belanja infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan.

Sementara itu, Ekonom UBS Edward Teather menjelaskan bahwa penurunan harga minyak mentah dunia akan memperkecil defisit transaksi berjalan di sejumlah negara, termasuk Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa pada Neraca Pembayaran Indonesia (NPI), ekspor minyak Indonesia pada Triwulan III Tahun 2014 sebesar US\$3,59 miliar, sementara impor minyak Indonesia sebesar US\$9,63 miliar. Oleh karena itu, jika harga minyak mentah dunia turun, maka nilai impor minyak Indonesia dengan asumsi jumlahnya tetap akan berkurang. Hal yang sama juga terjadi pada ekspor minyak. Namun demikian, berdasarkan NPI saat ini, defisitnya akan semakin kecil. Seiring dengan dampak positif ini, maka rencana pemerintah untuk menetapkan subsidi tetap Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan langkah yang tepat. Melalui kebijakan tersebut, Indonesia bisa memiliki ruang fiskal yang sangat luas terutama untuk membiayai pembangunan infrastruktur, tentunya dengan catatan pengelolaan subsidi BBM-nya tepat.

Dalam hal investasi, penurunan harga minyak mentah dunia berpotensi menurunkan iklim investasi di bidang industri minyak. Presiden Asosiasi Perminyakan Indonesia (IPA) Lukman Mahfoed menjelaskan bahwa saat ini semua perusahaan yang bergerak di sektor minyak mentah akan mengkaji kembali

rencana investasi mereka. Hal ini terutama dirasakan oleh perusahaan-perusahaan yang baru beroperasi. Beban perusahaan semakin berat karena harga minyak mentah dunia tidak memenuhi harga keekonomian perusahaan. Beban ini diperberat oleh ongkos operasional yang cukup besar untuk pembebasan lahan, pengurusan perizinan dan sebagainya. Namun demikian, perusahaan yang relatif tidak terpengaruh dengan adanya penurunan harga minyak mentah dunia ini adalah perusahaan yang tidak hanya mengandalkan minyak mentah tetapi juga gas. Untuk itu, pemerintah perlu turun tangan untuk mempermudah perizinan dan memangkas rantai birokrasi yang rumit. Tujuannya adalah untuk mengurangi ongkos operasional perusahaan di sektor minyak mentah.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka sebagai negara yang menerapkan sistem ekonomi terbuka (*open-economy*), segala perubahan ekonomi yang terjadi di luar akan menimbulkan dampak bagi Indonesia, baik positif maupun negatif. Sebagai contoh, turunnya harga minyak mentah dunia saat ini. Merespons hal ini, pemerintah dengan peluang ruang fiskal yang cukup besar, harus mengeluarkan kebijakan fiskal yang dapat meyakinkan investor bahwa Indonesia adalah negara yang menarik untuk berinvestasi, ramah terhadap investor dan mampu menjaga iklim investasi yang kondusif. Salah satu kebijakan fiskal yang penting segera direalisasikan adalah pembangunan infrastruktur yang dapat mempermudah distribusi dan mengurangi biaya logistik serta memenuhi kebutuhan energi.

Disamping itu, pemerintah harus dapat mempersingkat rantai birokrasi dan proses perizinan. Pemerintah juga harus dapat memberikan insentif untuk mendorong peningkatan volume perdagangan ekspor komoditas non-migas ditengah-tengah kemungkinan terjadinya penurunan harga dan mendorong pemenuhan bahan baku bagi manufaktur yang selama ini diimpor.

Melalui kebijakan moneter, Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga harus dapat menciptakan penyaluran dana pada sektor produktif yang mendorong terjadinya ekspansi usaha. Secara bersama-sama, otoritas fiskal dan moneter harus dapat menjaga tingkat inflasi agar tidak membebani rakyat.

Bercermin dari keberhasilan AS dalam mengembangkan diversifikasi energi berupa minyak dan gas serpih, maka pemerintah harus segera mengoptimalkan manfaat potensi gas dan batu bara Indonesia. Disamping itu,

sudah waktunya juga pemerintah secara serius mengembangkan potensi sumber energi terbarukan yang sangat melimpah. Selain memproduksi, pemerintah juga harus dapat menyiapkan infrastruktur penyaluran dari hasil pengembangan energi tersebut agar dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan energi dalam negeri.

Penutup

Harga minyak mentah dunia saat ini sedang mengalami penurunan. Penurunan harga minyak mentah dunia yang terjadi saat ini mencerminkan kondisi fundamental kelebihan pasokan yang ditambah dengan pertarungan para pelaku utama untuk menguasai pangsa pasar minyak mentah dunia.

Pemerintah harus mengantisipasi dampak yang akan ditimbulkan akibat turunnya harga minyak mentah dunia ini dengan mengeluarkan kebijakan fiskal yang dapat mendorong investor untuk menanamkan modalnya, melakukan pemangkasan rantai birokrasi, dan mempercepat proses perizinan serta memberikan insentif bagi industri untuk dapat meningkatkan volume eksportnya. BI dan OJK harus dapat lebih sinergis dalam mengeluarkan kebijakan moneter yang tepat untuk memfasilitasi perkembangan sektor industri.

Turunnya harga minyak dunia perlu disikapi secara nasional. Oleh karena itu, DPR harus dapat melaksanakan fungsi pengawasannya dalam rangka memastikan kebijakan yang dikeluarkan otoritas fiskal dan moneter dapat berjalan dengan baik demi menjaga stabilitas ekonomi nasional menuju terwujudnya kesejahteraan rakyat.

Referensi

- “Harga Minyak: OPEC dan AS Bakal Terlibat Perang”, *Bisnis Indonesia*, 14 Desember 2014.
- “Harga Minyak Terus Tergelincir”, *Kompas*, 13 Desember 2014.
- “Ekspor Indonesia Akan Tertekan”, *Kompas*, 13 Desember 2014.
- “Minyak Turun, Stimulus Fiskal Naik”, *Kompas*, 12 Desember 2014.
- “Gejolak Harga Minyak”, *Kompas*, 12 Desember 2014.
- “Waspada! Dualime Efek Penurunan Harga Minyak”, *Bisnis Indonesia*, 10 Desember 2014.